

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah memperluas hubungan sosial dan ekonomi antarnegara serta mendorong meningkatnya mobilitas penduduk melintasi batas wilayah. Salah satu bentuk mobilitas tersebut adalah migrasi internasional untuk bekerja. Migrasi internasional tidak hanya berkaitan dengan perpindahan seseorang dari satu negara ke negara lain, tetapi juga merupakan proses sosial yang memiliki berbagai penjelasan mengenai faktor yang mendorong seseorang memulai migrasi dan faktor yang menyebabkan migrasi terus berlangsung dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, keputusan seseorang untuk bekerja ke luar negeri perlu dipahami sebagai bagian dari proses sosial yang memiliki latar belakang tertentu (Massey et al., 1993).

Dalam konteks Indonesia, pekerja migran merupakan bagian dari dinamika ketenagakerjaan dan pembangunan. Persoalan pekerja migran tidak hanya berkaitan dengan perpindahan tenaga kerja ke negara lain, tetapi juga mencakup persoalan yang dihadapi selama proses migrasi. Badan Pusat Statistik membahas beberapa persoalan pekerja migran Indonesia, antara lain legalitas pekerja, *recruitment cost indicator* (RCI), serta ketidaksesuaian antara keterampilan dan pekerjaan yang dijalani (Badan Pusat Statistik, 2024).

Migrasi tenaga kerja Indonesia juga memiliki dimensi gender karena perempuan merupakan bagian penting dari pekerja migran. Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pekerja migran Indonesia didominasi oleh perempuan muda dari wilayah perdesaan yang bermigrasi antara lain karena keterbatasan peluang kerja di dalam negeri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan kesempatan kerja di daerah asal menjadi salah satu konteks yang perlu diperhatikan

dalam memahami keputusan perempuan untuk bekerja sebagai pekerja migran (Badan Pusat Statistik, 2025).

Selain berkaitan dengan kesempatan kerja, migrasi pekerja juga berhubungan dengan kondisi ekonomi rumah tangga. Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki PMI menunjukkan kondisi ekonomi yang lebih baik. Namun, setelah kembali ke daerah asal, banyak purna PMI kembali bekerja di sektor informal sehingga pengalaman kerja di luar negeri belum sepenuhnya diakui dalam pasar kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa migrasi dapat memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga, tetapi juga memiliki persoalan yang perlu diperhatikan setelah masa migrasi berakhir (Badan Pusat Statistik, 2025).

Pada tingkat daerah, Kabupaten Pidie memiliki kondisi sosial, ekonomi, kependudukan, dan ketenagakerjaan yang dapat dilihat melalui publikasi *Kabupaten Pidie Dalam Angka 2025*. Publikasi tersebut memuat data sekunder dari berbagai dinas, instansi, dan lembaga di lingkungan Pemerintah Kabupaten Pidie serta data hasil sensus dan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie. Data tersebut digunakan sebagai gambaran umum mengenai kondisi wilayah Kabupaten Pidie yang menjadi konteks penelitian (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, 2025).

Masyarakat Pidie juga memiliki latar belakang sejarah yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan dan hubungan dengan wilayah di luar daerah. Buku *Sejarah Perdagangan di Kabupaten Pidie* menjelaskan bahwa Pidie memiliki posisi dalam sejarah perdagangan Aceh dan aktivitas perdagangan yang berkaitan dengan jalur pelayaran di kawasan Aceh. Latar belakang tersebut menunjukkan

bahwa hubungan masyarakat Pidie dengan wilayah di luar daerah telah berlangsung dalam sejarah yang panjang, meskipun kondisi tersebut tidak dapat disamakan secara langsung dengan migrasi tenaga kerja perempuan pada masa sekarang (Sudirman, Zahrina, & Hasbullah, 2017).

Fenomena migrasi menjadi semakin menarik ketika dilakukan oleh perempuan yang telah berstatus sebagai istri. Seorang istri yang bekerja ke luar negeri tidak hanya menjalankan peran sebagai pekerja, tetapi juga memiliki hubungan dan tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan. Ketika istri berada di luar negeri dalam jangka waktu tertentu, keluarga perlu menyesuaikan pembagian tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, mengurus pekerjaan domestik, dan mengasuh anak. Kondisi tersebut membuat keputusan istri untuk bekerja sebagai TKW berkaitan dengan kehidupan keluarga, bukan hanya dengan pekerjaan dan pendapatan.

Keterpisahan tempat tinggal antara pekerja migran dan anggota keluarga dapat dipahami melalui konsep keluarga transnasional. Keluarga transnasional menggambarkan hubungan keluarga yang tetap berlangsung ketika anggota keluarga hidup terpisah melintasi batas negara. Hubungan tersebut dapat dipertahankan melalui berbagai bentuk jaringan dan ikatan keluarga meskipun anggota keluarga tidak tinggal dalam satu tempat yang sama (Bryceson & Vuorela, 2002).

Dalam kondisi tersebut, kehidupan keluarga dapat mengalami penyesuaian selama istri bekerja di luar negeri. Hubungan suami dan istri tidak lagi berlangsung melalui interaksi tatap muka setiap hari, sedangkan pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga dapat mengalami perubahan sesuai dengan kondisi keluarga yang

ditinggalkan. Pada saat yang sama, pendapatan yang diperoleh istri dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Karena itu, keberadaan istri sebagai TKW perlu dipahami dengan melihat hubungan antara keputusan bekerja, kondisi ekonomi, dan kehidupan keluarga.

Fenomena tersebut ditemukan pula di Gampong Perlak Baroh, Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada 5 Januari 2026, ditemukan sekitar sepuluh perempuan berstatus istri yang pernah maupun sedang bekerja sebagai TKW di luar negeri. Mereka berada pada rentang usia 32 sampai 50 tahun dan Malaysia menjadi salah satu negara tujuan utama. Sebagian telah kembali ke Gampong Perlak Baroh, sedangkan salah seorang di antaranya masih bekerja di Malaysia. Selama istri berada di luar negeri, pengasuhan anak dalam beberapa keluarga dilakukan oleh suami, orang tua, atau kerabat dekat, sedangkan komunikasi keluarga dilakukan melalui telepon dan media sosial (Wawancara awal, 5 Januari 2026).

Wawancara awal tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan kondisi dalam keluarga yang ditinggalkan. Pada sebagian keluarga, hubungan antara anggota keluarga tetap berjalan dengan baik melalui komunikasi yang dilakukan secara rutin. Namun, terdapat pula kondisi ketika keterpisahan fisik menimbulkan perubahan dalam kedekatan antara ibu dan anak. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa kepergian istri sebagai TKW dapat membawa perubahan yang berbeda pada setiap keluarga sehingga pengalaman masing-masing keluarga perlu dipahami secara lebih mendalam (Wawancara awal, 5 Januari 2026).

Berdasarkan temuan awal tersebut, terdapat dua persoalan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Persoalan pertama berkaitan dengan alasan dan

pertimbangan yang mendorong istri memilih bekerja sebagai TKW di luar negeri. Persoalan kedua berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga setelah istri bekerja di luar negeri. Perubahan tersebut dapat berkaitan dengan pembagian peran suami dan istri, pengasuhan anak, komunikasi, hubungan emosional, serta kondisi ekonomi keluarga (Wawancara awal, 5 Januari 2026).

Penelitian mengenai pekerja migran menunjukkan bahwa migrasi memiliki hubungan dengan kondisi kesejahteraan keluarga. Data BPS menunjukkan bahwa rumah tangga dengan PMI memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik, sementara purna PMI masih menghadapi tantangan dalam proses reintegrasi ke pasar kerja di daerah asal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa manfaat ekonomi migrasi perlu dilihat bersamaan dengan kondisi yang dialami pekerja setelah kembali ke daerah asal (Badan Pusat Statistik, 2025).

Penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus karena menempatkan perempuan yang bekerja sebagai TKW dalam kedudukannya sebagai istri. Dengan posisi tersebut, keputusan bekerja ke luar negeri tidak hanya berkaitan dengan keputusan individu untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga berhubungan dengan tanggung jawab dan kehidupan keluarga. Penelitian ini menghubungkan motivasi istri memilih bekerja sebagai TKW dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga yang ditinggalkan.

Dengan demikian, *research gap* penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan motivasi istri menjadi TKW dengan implikasinya terhadap kehidupan keluarga, khususnya pada konteks Gampong Perlak Baroh, Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie. Penelitian ini tidak menyatakan bahwa penelitian mengenai pekerja migran perempuan belum pernah dilakukan, tetapi memberikan fokus pada

keterkaitan antara keputusan istri untuk bermigrasi dan perubahan kehidupan keluarga dalam konteks masyarakat lokal.

Penelitian ini penting dilakukan karena keputusan istri untuk bekerja ke luar negeri dapat berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan kondisi keluarga. Di sisi lain, keterpisahan fisik antara istri dan keluarga dapat menyebabkan keluarga melakukan penyesuaian dalam menjalankan peran dan hubungan sehari-hari. Oleh karena itu, fenomena istri sebagai TKW perlu dipahami tidak hanya dari manfaat ekonomi yang diperoleh, tetapi juga dari perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga (Badan Pusat Statistik, 2025).

Secara akademik, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk memahami alasan dan pertimbangan yang melatarbelakangi tindakan istri dalam memilih bekerja sebagai TKW. Teori tersebut digunakan untuk melihat tindakan berdasarkan makna subjektif yang diberikan oleh pelakunya, sehingga keputusan bekerja ke luar negeri dapat dipahami melalui tujuan dan pertimbangan yang dimiliki oleh masing-masing informan (Ritzer, 2012).

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai alasan istri bekerja sebagai TKW serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga selama istri bekerja di luar negeri. Hasil penelitian diharapkan dapat memperlihatkan bahwa persoalan pekerja migran perempuan tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan dan pendapatan, tetapi juga dengan kondisi keluarga yang ditinggalkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami mengapa sebagian istri di Gampong Perlak Baroh, Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie memilih bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri serta

bagaimana keberadaan mereka sebagai pekerja migran berdampak terhadap dinamika kehidupan dan kesejahteraan keluarga. Atas dasar itu, penelitian ini mengangkat judul “Motivasi Istri Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Luar Negeri serta Dampaknya terhadap Relasi Keluarga (Studi Kasus di Gampong Perlak Baroh, Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja motivasi istri dalam bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri di Gampong Perlak Baroh, Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie?
2. Bagaimana dampak kepergian istri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) terhadap relasi keluarga yang ditinggalkan di Gampong Perlak Baroh, Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie?

1.3 Fokus Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, sehingga terdapat beberapa hal yang menjadi konsentrasi pengkajian penulis. Adapun yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini diantaranya:

1. Motivasi istri di Gampong Perlak Baroh, Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie, untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri, yang difokuskan pada proses pengambilan keputusan, alasan memilih bekerja di luar negeri, serta makna yang diberikan informan terhadap keputusan tersebut.

2. Dampak kepergian istri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri terhadap relasi keluarga yang ditinggalkan di Gampong Perlak Baroh, Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie, yang difokuskan pada pembagian peran dalam keluarga, pengasuhan anak, serta komunikasi keluarga selama istri bekerja di luar negeri.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis motivasi istri di Gampong Perlak Baroh, Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie, dalam mengambil keputusan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak kepergian istri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri terhadap relasi keluarga yang ditinggalkan di Gampong Perlak Baroh, Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari paparan tujuan di atas, maka yang menjadi manfaat pengkajian masalah ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Sosiologi Keluarga dalam memahami pergeseran peran dan relasi gender pada keluarga transnasional, serta memahami penerapan teori tindakan sosial Weber dalam menganalisis keputusan migrasi perempuan yang tidak semata-mata bersifat ekonomi, melainkan juga dibentuk oleh nilai moral, ikatan emosional, dan tradisi sosial masyarakat Pidie.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai motivasi istri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri serta dampaknya terhadap relasi keluarga.